

**PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP
PRAKTEK PERMINTAAN HUJAN MELALUI
KUDA LUMPING**

**(Studi Kasus di Desa Tanjung Mangedar Dusun Kampung
Jawa Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu
Utara Provinsi Sumatra Utara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NANDA SYAHPUTRA

NIM. 200305005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2025/2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nanda Syahputra

NIM : 200305005

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 April 2025
Yang menyatakan,



Nanda Syahputra
NIM. 200305005

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memproleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

NANDA SYAHPUTRA

NIM. 200305005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

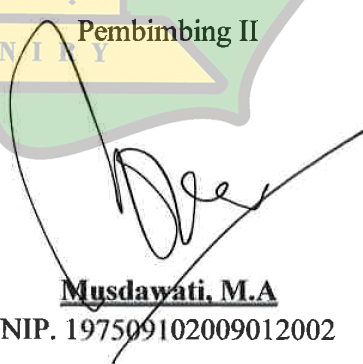
Disetujui untuk diujikan/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Nofal Liata, M.Si

NIP. 198410282019031004


Musdawati, M.A

NIP. 197509102009012002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Pada Hari / Tanggal : 04 Agustus 2025
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris



Nofal Liata, M.Si

NIP. 198410282019031004



Musdawati, M.A

NIP. 197509102009012002

Anggota I

Anggota II



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002



Dr. Muhammad, S. Th., MA

NIP. 197606162005011002

جامعة الرانيري

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804220031210

ABSTRAK

Nama : Nanda Syahputra
NIM : 200305005
Judul Skripsi : Pemaknaan Masyarakat Terhadap Praktek
Permintaan Hujan Melalui Kuda Lumping
Tebal Skripsi : 80 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Nofal Liata, M.Si
Pembimbing II : Musdawati, M.A.

Kesenian kuda lumping atau nama lainnya yaitu kuda kepang atau Jaranan ialah tarian yang menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai bentuk kuda. Kuda lumping merupakan kesenian tradisional berupa tarian yang dipandu dengan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan terompet serta nyanyian. Namun pada waktu tertentu, tradisi kuda lumping ini menjadi salah satu tradisi pemanggilan hujan yang digunakan oleh masyarakat, khususnya di Dusun Kampung Jawa, Desa Tanjung Mangedar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan masyarakat di Desa Tanjung Mangedar terhadap praktek permintaan hujan melalui pertunjukan Kuda Lumping serta untuk mengetahui penyebab praktek ini masih bisa dipertahankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Tanjung Mangedar memaknai praktek permintaan hujan melalui pertunjukan Kuda Lumping sangat baik. Mereka masih melestarikan budaya ini sampai sekarang. Alasan praktek pemanggilan hujan dengan menggunakan kuda lumping ini masih dilestrikan hingga sekarang yaitu kepercayaan masyarakat terhadap ketepatan doa mereka. Ketika proses pemanggilan hujan, maka dalam jangka waktu yang singkat hujan segera turun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat, dan hidayah yang tidak terbatas kepada penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat Beliau yang menjadi suri tauladan bagi penulis.

Syukur Alhamdulillah atas segala kesempatan yang Allah SWT berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemaknaan Masyarakat Terhadap Praktek Permintaan Hujan Melalui Kuda Lumping”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi penulis guna memperoleh gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa telah mendapatkan banyak dukungan, bimbingan dan semangat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak rasa terimakasih kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta, Salinah dan Marianto, dua orang hebat yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih yang tiada habisnya atas do'a, dukungan, dan nasihat yang tiada hentinya serta selalu memahami dan mencukupi segala kebutuhan penulis. Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini, dapat menjadi bentuk penghormatan atas segala perjuangan dan kasih sayang yang kalian berikan.
2. Nofal Liata, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama atas segala arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan kepada penulis. Rasa hormat dan bangga memiliki kesempatan menjadi mahasiswa bimbingan Bapak.
3. Musdawati, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping sekaligus Ketua Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan banyak bantuan, arahan, dan ilmu yang

sangat berarti, serta kemudahan dan dorongan dalam membimbing penulis selama ini. Sungguh suatu kehormatan dan rasa sangat bangga penulis memiliki kesempatan menjadi mahasiswa bimbingan Ibu.

4. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Ar-raniry, Banda Aceh.
5. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Ar-raniry, Banda aceh
6. Terimakasih untuk Kepala Desa Tanjung Mangedar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian. Dan terimakasih kepada pemangku adat, tokoh agama dan Para masyarakat Desa Tanjung Mangedar khususnya dusun Kampung Jawa yang telah menjadi objek penelitian penulis dalam skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama yang telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan yang dimiliki membuat skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran yang membangun. Terimakasih banyak kepada semua pihak yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga amal kebajikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

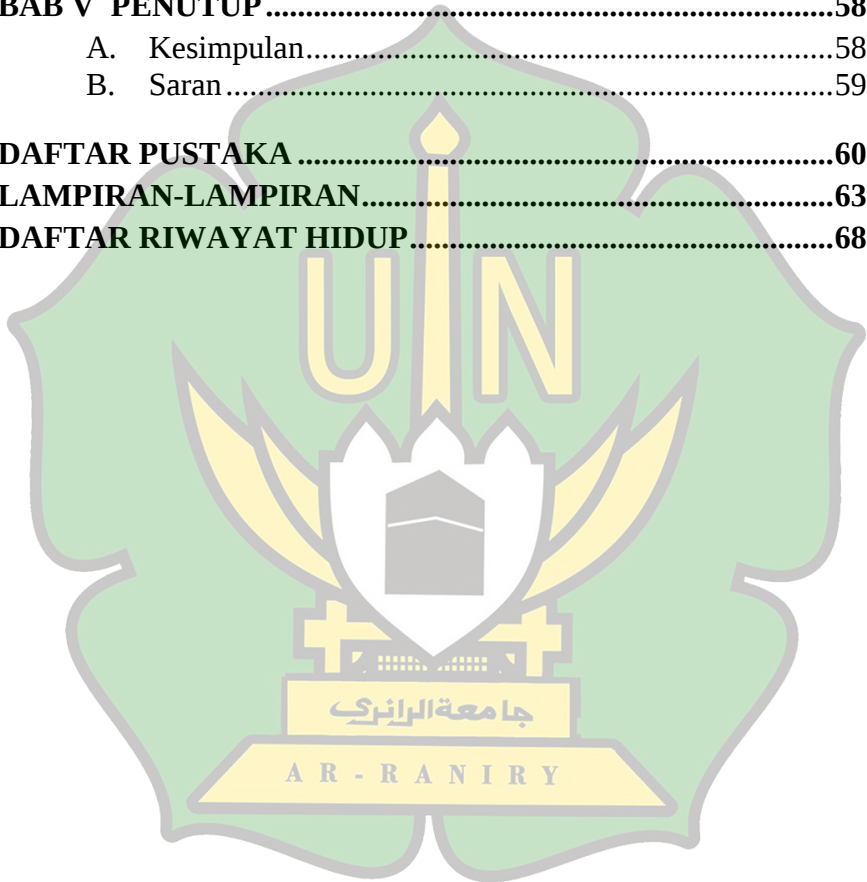
Banda Aceh, 04 Agustus 2025
Penulis,

Nanda Syahputra
NIM. 200305005

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	13
 BAB III METODE PENELITIAN	 16
A. Jenis Penelitian	16
B. Lokasi Penelitian	17
C. Informan Penelitian	18
D. Sumber Data	19
E. Teknik Pengumpulan Data	20
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 24
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Tahapan Pelaksanaan Pertunjukan Kuda Lumping	29
C. Kepercayaan Masyarakat Kepada Kegiatan Kuda Lumping	40
D. Peran Tokoh Agama dalam Praktek Kuda Luping.....	42
E. Sikap Kritis terhadap kegiatan Kuda Lumping	45
F. Sikap Mempertahakan kegiatan Kuda Lumping	48

G.	Sikap Komunitas Seni Ke Kegiatan Kuda Lumping	50
H.	Sikap Pemerintah atas kegiatan Kuda Lumping.....	51
I.	Tantangan dalam menjaga praktek Kuda Lumping	53
J.	Analisis Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP		58
A.	Kesimpulan.....	58
B.	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		68



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Dusun Di Desa Mangedar	25
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Desa Tanjung Mangedar Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Agama	27
Tabel 4.4 Tingkat Rata-Rata Pendidikan Warga Desa Tanjung Mangedar	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Tanjung Mangedar	24
Gambar 4.3 Bentuk Kuda Lumping	30
Gambar 4.4 Tampilan Penari Kuda Lumping	31
Gambar 4.5 Bentuk penari Barongan	32
Gambar 4.6 Bentuk Alat Musik Gendang	36
Gambar 4.7 Alat Musik Kempul	37
Gambar 4.8 Alat Musik Gong	38
Gambar 4.9 Alat Musik Saron	39
Gambar 4.10 Pecut Kuda Lumping	40
Gambar 4.11 Tampilan Kuda Lumping di Acara Khitanan	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian.....	63
Lampiran 2: Dokumentasi wawancara.....	65
Lampiran 3 : SK Skripsi.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, ras dan agama yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara multikultural serta memiliki keragaman budaya tersendiri. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Budaya Indonesia secara spesifik begitu kompleks, dikarenakan jumlah penduduknya padat yang saat ini berjumlah kira-kira melebihi angka 200 juta dengan jumlah 34 provinsi setelah pemekaran wilayah. Negara kita mempunyai jumlah budaya terbesar baik dari barat sampai pada timur Indonesia dengan total enam puluh tujuh (67) budaya.¹

Desa tanjung Mangedar, dusun kampong jawa terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Propinsi Sumatera Utara. Indonesia. Desa ini merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya memiliki berbagai suku, yakni suku Melayu, suku batak, dan suku jawa. Ketiga suku itu memiliki adat-istiadat serta budaya masing-masing, terutama suku jawa yang memiliki budaya khas yaitu tarian pertunjukan kuda lumping.

Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok. Seperti halnya di Desa Tanjung Mangedar, dusun kampong jawa terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Propinsi

¹ Edi Sumanto, "filosofis dalam acara kuda lumping," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Nomor 1, Juni 2022

Sumatera Utara, terdapat kelompok kesenian Kuda Lumping yang sampai saat ini masih tetap hidup dan berkembang dengan baik. Segala Bentuknya yang lebih sempurna bahkan penyebarannya boleh dikatakan sudah merakyat dikalangan masyarakat perkotaan, dengan beraneka ragam munculnya teknologi kebudayaan yang berkembang pesat di masyarakat.²

Sejak masa kolonial, Pemerintah Belanda maupun pemerintah Indonesia mendorong penduduk Jawa untuk membuka lahan di Sumatera guna meningkatkan produksi pertanian. Mereka menempatkan petani Jawa di lahan rawa atau gambut. Kalangan Jawa yang datang biasanya membentuk komunitas kecil dulu, lalu berkembang melalui migrasi lanjutan dan perkawinan antaretnis. Lambat laun, warga Jawa awal akan berbaur dengan suku lain Melayu, Batak, Minang, dan sebagainya. Namun kawasan tetap disebut “Kampung Jawa” sebagai identitas awal. Dari asal usul tersebut, maka sampai saat Dusun Kampung Jawa ramai di tempati oleh masyarakat yang berdarah Jawa.

Pertunjukan kuda lumping berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang akhirnya menyebar keseluruh Indonesia termasuk di provinsi Sumatera Utara. Kesenian Kuda Lumping diperkirakan muncul di Jawa Tengah pada abad ke-19. Ada beberapa sumber yang mengaitkannya dengan masa Sunan Kalijaga, namun penyebaran dan perkembangannya yang lebih luas terjadi pada periode tersebut. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesenian ini mulai populer di kalangan masyarakat Jawa Tengah sekitar tahun 1930-an. Meskipun tidak ada pencipta tunggal yang diketahui, beberapa versi sejarah mengaitkan kemunculan Kuda Lumping dengan perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Versi lain menghubungkannya dengan kisah perlawanan Pangeran Diponegoro atau latihan perang pasukan Mataram. Ada juga yang meyakini bahwa Kuda Lumping sudah ada sejak zaman primitif dan

² Fransiskus Indra Udhi Prabowo, April 2015. Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 06. No 01

digunakan dalam ritual magis atau upacara adat. Perkembangan pertunjukan kuda lumping di Sumatera Utara tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Utara.³

Kesenian kuda lumping atau nama lainnya yaitu kuda kepeng atau Jaranan ialah tarian yang menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai bentuk kuda. Kuda lumping merupakan kesenian tradisional berupa tarian yang dipandu dengan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan terompet serta nyanyian. Kuda lumping adalah kesenian tradisional yang familiar bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian dan properti yang ditampilkan.⁴

Tarian kuda lumping itu pada Jawa adalah satu-satunya peninggalan tarian masyarakat berdasarkan zaman masyarakat primitif yang terdapat sangkut pautnya menggunakan agama animisme. Asal-usul tari tidak diketahui secara niscaya tentang asal-usul tari ini, lantaran sudah disebut oleh banyak wilayah menjadi kekayaan budayanya. Hanya bisa diperkirakan tarian telah terdapat Semenjak kerajaan kuno tempo dulu atau dalam masa pra-hindu lantaran masih diwarnai menggunakan adanya agama animisme. Kesenian tempo dulu. Menurut versi umum Jawa Timur, kesenian diduga asal berdasarkan zaman Kerajaan Daha atau Kerajaan yang masih kejawen.⁵

Persiapan yang harus dilakukan oleh pemilik kuda lumping seperti: Alat-alat untuk pemain kuda lumping adalah kemenyan, kembang telon, minyak duyung, kuda-kudaan atau kuda lumping, pecut/cambuk, bara api, barongan, topeng pentul cepek, dan kelapa muda. Alat-alat yang digunakan pengiring musik adalah gendang, saron, gong, dan gemung. Perlengkapan para penari adalah baju dan

³ Payerli Pasaribu dan Yetno, Juni 2015. Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumpung di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 1 (1) (2015): 17-28

⁴ Dwi Rizky Wahyudi, Sri Wahyuni, Rahma Syafitri. Simbol Kesenian Kuda Lumpung Bagi Masyarakat Di Kelurahan Gunung Lengkuas. Student Research Journal. Vol.1, No.4. 2023

⁵ Hermanu, Kesurupan Kuda Lumping, (Yogyakarta; Bentara Budaya Yogyakarta, 2013), hlm. 45.

celana seragam serta selendang warna-warni. Dalam pertunjukan kuda lumping terdapat oleh beberapa sarana pendukung. Diantaranya adanya pawang, alat-alat pengiring musik kuda lumping, pemain, penonton, sesajen, dan yang utama adalah endang atau roh.⁶ Pawang menurut Qodratillah dalam Kamus Bahasa Indonesia (2011) adalah orang yang memiliki keahlian istimewa yang bertalian dengan ilmu gaib. Kata “pawang” banyak diikuti kata benda yang kemudian memiliki arti yang berbeda. Contoh yang dapat diambil antara lain pawang hujan, yang berarti orang yang dapat mengendalikan hujan dan memahami situasi alam. Pawang ular berarti orang yang memiliki keahlian khusus terhadap ular, sehingga bisa mengendalikannya, serta masih banyak lagi contohnya.

Pawang atau dalang adalah pemimpin grup kesenian Kuda Kepang yang memimpin jalannya pentas, mengatur persiapan dan perlengkapan pentas. Pawang juga yang mengatur datangnya indang ke arena pentas dan melepaskan indang dari pemain. Pawang mempunyai keahlian tertentu, yaitu dapat berhubungan dengan alam lain tempat bersembunyi indang (roh halus). Pawang mempunyai mantra-mantra dan doa-doa tertentu. Tidak dapat sembarangan orang dapat memiliki keahlian ini. Mantram mantra itu sangat rahasia dan tidak boleh diketahui oleh pihak lain, karena takut disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan orang lain. Pawang adalah pemimpin yang dipilih karena mempunyai keahlian dalam memimpin kelompok, memanggil dan melepas indang, pandai membagi dan mengatur tugas dalam pentas Kuda Kepang.⁷

Tarian Kuda Kepang biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda dengan diiringi alat-alat musik seperti kendhang, saron, demung, kethuk kenong dan gong. Beberapa penampilan

⁶ Payerli Pasaribu dan Yetno, Juni 2015. Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumpung di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 1 (1) (2015): 17-28

⁷ Dewi Wulandari, 2021. Peran Pawang Dalam Pertunjukan Kuda Lumpung Sembego Jati Di Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Jurnal Seni Tari (10) (2) 2021

Kuda Kepang juga menyuguhkan atraksi barong, bujangganong ataupun adanya kehadiran seorang raja bernama Klono Sewandono. Ada salah satu adegan yang sedemikian ditunggu oleh penonton, yaitu ketika penarinya sedang kesurupan dalam menari. Mata penari yang nyalang dan penuh kekuatan magis, terkadang masih juga memegang kuda kepeng, akan menunjukkan kekebalan. Atraksi kekebalan seperti memakan beling, kekebalan tubuh terhadap deraan pecut (cemeti) dan mengupas kelapa dengan giginya. Penari yang kesurupan ini, sambil mengunyah bunga, juga bisa menari seperti roh yang memasukinya sesuai dengan ketukan irama kendhang.⁸

Mayoritas agama pada Masyarakat Dusun Kampung Jawa ialah Islam, didalam Agama Islam telah di ajarkan tatacara pemanggilan hujan, yaitu dengan melaksanakan shalat Istisqa yang juga disertai dengan berdo'a setelahnya, namun Sebagian Masyarakat muslim yang ada disini juga melakukan pemanggilan hujan melalui tradisi kuda lumping. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih ada sampai saat ini, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi kuda lumping/jaran kepeng yang ada di Dusun Kampung Jawa, Desa Tanjung Mangedar, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Sumatra Utara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat di Desa Tanjung Mangedar memaknai praktek permintaan hujan melalui pertunjukan Kuda Lumpung?
2. Mengapa praktek permintaan hujan melalui pertunjukan Kuda Lumpung di Desa Tanjung Mangedar bisa bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat?

⁸ Inggit Prastiawan, 2014. Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. 6 (2) (2014): 99-106

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana masyarakat di Desa Tanjung Mangedar memaknai terhadap praktek permintaan hujan melalui pertunjukan Kuda Lumping
2. Untuk mengetahui penyebab praktek permintaan hujan melalui pertunjukan Kuda Lumping di Desa Tanjung Mangedar bisa bertahan dan di lestarikan oleh masyarakat



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai peran gender di kalangan masyarakat petani
- b) Dengan adanya penelitian ini maka dapat menjadi landasan teoritis dan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti
- c) Sebagai sumber pengetahuan mengenai Pemaknaan Dan Praktek Masyarakat Terhadap Pemanggilan Hujan Melalui Kuda Lumping di Desa Kampung Jawa, kabupaten Labuhan Batu Utara.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk peneliti sendiri, Yaitu sebagai pembelajaran agar dapat mengetahui bagaimana pembagian peran kerja dalam keluarga
- b) Bagi seluruh Masyarakat, terutama masyarakat yang berada di desa Kampung Jawa, kabupaten Labuhan Batu Utara

